

# Hubungan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Nur Laela<sup>1</sup>, Hamdiyah<sup>2</sup>, St. Nurbaya<sup>3</sup>, Ibrahim<sup>4</sup>, Kassaming<sup>5</sup>, Muhammad Tahir<sup>6</sup>

<sup>1,2,3</sup>ITKES Muhamamdiyah Sidrap

Corresponding author: ([elha1338@gmail.com](mailto:elha1338@gmail.com) /+62 823-4540-0170)

---

## Info Artikel

Sejarah artikel

Diterima : 01.05.2023

Disetujui : 13.05.2023

Dipublikasi : 25.08.2023

---

*Keywords* : Attitudes; Given; Exclusive Breastfeeding

---

## Abstrak

ASI Eksklusif merupakan nutrisi yang baik melindungi bayi terhadap infeksi dan mencegah malnutrisi karena mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh bayi. Pemberian ASI terkait dengan masih rendahnya pengetahuan tentang ASI Eksklusif serta masih banyak ibu-ibu yang masih belum mengerti akan pentingnya kolostrum. Para ibu membuang kolostrum atau susu yang keluar pertama karena masih dianggap kotor ASI, padahal kolostrum banyak mengandung gizi dan zat kekebalan bagi tubuh. Jenis penelitian menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi >6-12 bulan sebanyak 94 bayi di wilayah Puskesmas Buntu Batu Kecamatan Buntu Batu. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi >6-12 bulan sebanyak 94 bayi di Puskesmas Buntu Batu dengan menggunakan total sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel. Ada hubungan sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang, dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p-value= 0,003 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$ -value ( $P < 0,05$ ). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

---

*The Relationship between attitudes towards exclusive breastfeeding in the working area of the Buntu Batu Health Center, Enrekang Regency*

---

## Abstrak

Exclusive breastfeeding is good nutrition to protect babies against infection and prevent malnutrition because it contains nutrients needed by the baby's body. Breastfeeding is related to the low level of knowledge about exclusive breastfeeding and there are still many mothers who do not understand the importance of colostrum. Mothers throw away colostrum or milk that comes out first because it is still considered excrement from breast milk, even though colostrum contains lots of nutrients and immune substances for the body. This type of research uses a cross sectional design. The population of this study were mothers who had babies > 6-12 months as many as 94 babies in the Buntu Batu Health Center, Buntu Batu District. The sample in this study were mothers who had babies >6-12 months as many as 94 babies at the Buntu Batu Health Center using total sampling, i.e. all populations were sampled. There is a relationship between attitudes towards exclusive breastfeeding in the Working Area of the UPT Puskesmas Buntu Batu, Enrekang Regency, with a 95% confidence level, a p-value = 0.003 is obtained, which means it is smaller than the  $\alpha$ -value ( $P < 0.05$ ). The conclusion in this study is that there is a relationship between attitudes towards exclusive breastfeeding in the Working Area of UPT Buntu Batu Health Center, Enrekang Regency.

## Pendahuluan

Pembangunan kesehatan diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat dalam mencapai derajat kesehatan masyarakat sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis [1]. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimulai sejak masa kehamilan, bayi, anak sekolah, remaja, dewasa, sampai usia lanjut. Setiap tahap dari siklus tersebut, manusia mengalami masalah gizi yang berbeda-beda. Salah satu upaya untuk memperoleh tumbuh kembang yang baik adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, kemudian pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur 24 bulan [2].

ASI Eksklusif merupakan nutrisi yang baik melindungi bayi terhadap infeksi dan mencegah malnutrisi karena mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh bayi [3].

Penyebab kematian bayi diantaranya infeksi saluran pernapasan akut dan diare, yang merupakan masalah utama penyebab kematian bayi [4].

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode salma dkk (2019) bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif empat belas kali lebih sulit terkena diare daripada bayi yang diberi ASI Eksklusif [5].

ASI Eksklusif dianjurkan pada beberapa bulan pertama kehidupan bayi karena ASI tidak terkontaminasi dan mengandung banyak gizi yang diperlukan anak pada umur tersebut. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan membunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kementerian Kesehatan, 2018).

Menurut [6] ASI Eksklusif merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Produksi ASI yang tidak lancar merupakan salah satu kendala utama yang sering dialami seorang ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini akan menjadi faktor penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir [7].

Berdasarkan laporan United Nation Children Funds (UNICEF) tahun 2019 dalam World Breastfeeding Week sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan diseluruh dunia dan hanya 30,6% dari mereka yang mendapat ASI eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. ASI sangat bermanfaat bagi ibu dan bayi, namun belum terlaksana sepenuhnya, di dunia diperkirakan 85% ibu-ibu tidak memberikan ASI Eksklusif secara optimal. Pada tahun 2018 cakupan ASI Eksklusif di negara India sudah mencapai 46%, diikuti negara Filipina

34%, di negara Vietnam 27% dan di negara Myanmar 24% [4].

Berdasarkan laporan [8] Infant Mortality Rate (IMR) di Indonesia yaitu 18 per 1000 kelahiran hidup dan angka Under Five Mortality Rate (UFMR) yaitu 39 per 1000 kelahiran hidup. *Sustainable Development Goals* dalam The 2030 Agenda For Sustainable Development menargetkan pada tahun 2030 dapat mengurangi angka *Infant Mortality Rate* (IFR) 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka *Under Five Mortality Rate* (UFMR) 25 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif dilaksanakan dengan baik (Kementerian Kesehatan, 2018).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberikan ASI selama paling sedikit 6 bulan, guna menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Angka kelahiran di Indonesia setiap tahunnya sebanyak 5 juta, lebih dari 50% diantaranya tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif pada tahun-tahun pertama kehidupannya [8]. Hal ini menunjukkan masih terdapat banyak Ibu di Indonesia yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif.

Persentase cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,3%, dimana persentase tertinggi di Provinsi NTB 79,7% dan terendah di provinsi Maluku 25,2%. Sementara target cakupan ASI secara Nasional di tahun 2019 sebesar 75% (RISKESDAS, 2019).

Persentase anak berumur dibawah 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif meningkat dalam lima tahun terakhir, dari 42% pada Survei Demografi dan Kesehatan 2019 (SDKI) menjadi 52% pada SDKI 2020. Namun persentase anak yang tidak mendapat ASI naik dari 8 persen SDKI 2019 menjadi 12% SDKI 2017. Hampir 60% anak berumur dibawah 6 bulan mendapatkan ASI dominan (menerima ASI, air atau cairan selain ASI) dan 37 persen anak dibawah 2 tahun menggunakan botol dot (SDKI 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Target RPJMN capaian ASI Eksklusif tahun 2020 sebanyak 40%. Tahun 2021 sebanyak 45% dan tahun 2022 sebanyak 50%.

Berdasarkan Profil Anak Indonesia (2018) provinsi dengan persentase tertinggi bayi yang diberi ASI eksklusif adalah Jawa Tengah sebesar 68,18% sedangkan provinsi dengan persentase terendah bayi yang diberi ASI eksklusif adalah Gorontalo sebesar 24,96%.

Data dari Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 sebanyak 70,52%, pada tahun 2020

sebanyak 76,21% dan tahun 2021 sebanyak 76,43% yang mendapatkan ASI eksklusif (Dinkes Sulsel,2022)

Data dari kabupaten Enrekang yang diberikan ASI di tahun 2018 sebanyak 2461 (73,2%) dan pada tahun 2019 yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 2410 orang (73,03%) dan tahun 2020 sebanyak 2802 orang (62,47%) dan tahun 2021 sebanyak 2961 orang (40,1%)

Berdasarkan data dari Puskesmas Buntu batu di tahun 2018 yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 36 orang (72,0%) dan meningkat ditahun 2019 yang diberikan ASI Eksklusif 192 orang (91,4%) dan pada tahun 2020 sebanyak 223 orang (74,09%). Dan pada tahun 2021 yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 214 orang (73,8%). (Puskesmas Buntu Batu, 2021)

Pemberian ASI terkait dengan masih rendahnya pengetahuan tentang ASI Eksklusif serta masih banyak ibu-ibu yang masih belum mengerti akan pentingnya kolostrum. Para ibu membuang kolostrum atau susu yang keluar pertama karena masih dianggap kotor ASI, padahal kolostrum banyak mengandung gizi dan zat kekebalan bagi tubuh. Bayi baru lahir hanya akan disusui bila ASI telah berwarna putih [9]. Tuntunan pada ibu yang bekerja dan dampaknya terhadap perkembangan anak, [9] mempertahankan bahwa itu adalah tanggung jawab besar, hal tersebut juga akan berpengaruh pada segi kesehatan anak-anak, kasih sayang dan psiko-sosial pengembangan anak.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada 10 orang ibu nifas, di Puskesmas Buntu Batu, diperoleh gambaran pengetahuan ibu bahwa semua responden menyadari dan tahu akan pentingnya ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Ibu juga beranggapan bahwa bayi yang diberikan ASI akan lebih kuat dan tidak mudah terserang penyakit dari bayi yang tidak diberi ASI eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sangat kurang karena tidak mengetahui ASI eksklusif dan masyarakat juga kebanyakan berpendidikan rendah, sikap masyarakat terhadap ASI eksklusif masih kurang baik dan hanya lebih

mengandalkan susu formula, pola asuh masyarakat juga kurang.

### Bahan dan Metode

Jenis penelitian yang digambarkan bersifat analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Batu Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang Tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi >6-12 bulan sebanyak 94 bayi di wilayah Puskesmas Buntu Batu Kecamatan Buntu Batu. Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian (Rachmat, 2016:). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi >6-12 bulan sebanyak 94 bayi di Puskesmas Buntu Batu dengan menggunakan total sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel

### Hasil penelitian

Penelitian yang berjudul “ Hubungan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang Tahun 2022” ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret – 30 April 2022. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi usia >6 bulan-12 bulan sebanyak 94 bayi di wilayah kerja Puskesmas Buntu Batu Kecamatan Buntu Batu. Teknik pengambilan sampel yaitu secara Cross Sectional. Data yang dikumpulkan adalah data Primer yaitu data yang diperoleh dari pembagian kuisioner kepada ibu. Setelah pengumpulan kuisioner dari ibu dilanjutkan dengan tahap pengolahan data kemudian data dimasukkan kedalam master tabel lalu diolah menggunakan SPSS dengan Uji Chi Square.

Hasil penelitian lalu disajikan dalam analisis univariat dari setiap variabel independen dan dependen. Penyajian dilanjutkan dengan hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif di wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu tahun 202

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang.**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15-35 tahun	87	92,6
>35 tahun	7	7,4
Total	94	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5.1 distribusi dari 94 orang responden mayoritas responden berusia 15-35 tahun (92.6%)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang.**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	9.6
SMA	42	44.7
SMP	43	45.7
Total	94	100.0

*Sumber: Data Primer, 2022*

Berdasarkan Tabel 5.2 distribusi dari 94 orang mayoritas responden Terdapat pendidikan yang dominan adalah SMP sebanyak 43 orang (45,7%). Sementara yang pendidikannya SMA adaah 42 orang atau (44.7%) dan yang tamat SD sebanyak 9 orang atau (9.6%)

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang.**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	83	88.3
Negatif	11	11.7
Total	94	100.0

*Sumber: Data Primer, 2022*

Berdasarkan Tabel 5.5 distribusi dari 94 orang responden Terdapat responden yang dominan sikap positif sebanyak 83 orang (88,3%) dan yang negatif sebanyak 11 orang responden (11,7%)

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang**

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Eksklusif	50	53.2
Tidak Eksklusif	44	46.8
Total	94	100.0

*Sumber: Data Primer, 2022*

Berdasarkan Tabel 5.6 distribusi dari 94 orang responden yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 50 orang (53,2%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 44 orang responden (46,8%)

**Tabel 5 Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang**

Sikap	Pemberian ASI Eksklusif						P Value
	Eksklusif		Tidak Eksklusif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Positif	46	55.4	37	44.6	83	100	0.003
Negatif	4	36.4	7	63.6	11	100	
Total	50	53.2	44	46.8	94	100	

*Uij Chi Square*

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa dari 94 orang yang memiliki sikap positif dengan pemberian ASI Eksklusif yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 46 orang (55.4) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 37 orang (44.6%). Dan kategori sikap yang negative dan ASI Eksklusif sebanyak 4 orang (36.4%) dan tidak Eksklusif sebanyak 7 orang (63.6%). Setelah dilakukan uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95%,

diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,003$  yang berarti lebih kecil dari  $\alpha\text{-value}$  ( $P < 0,05$ ), artinya ada hubungan sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

## **Pembahasan**

Pada Berdasarkan Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa dari 94 orang yang memiliki sikap positif dengan pemberian ASI Eksklusif yang sebanyak 46 orang (55.4%) dan yang tidak Eksklusif sebanyak 37 orang (44.6%). Dan kategori sikap yang negative dan ASI Eksklusif sebanyak 4 orang (36.4%) dan yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 7 orang (63.6%). Setelah dilakukan uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,003$  yang berarti lebih kecil dari  $\alpha\text{-value}$  ( $P < 0,05$ ), artinya ada hubungan sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Sejalan dengan penelitian [10] bahwa menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif, seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan tersebut positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Keyakinan-keyakinan tersebut berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan dimasa lain dapat juga dipengaruhi oleh informasi tidak langsung mengenai perilaku tersebut.

Sikap diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertindak laku, dapat juga diartikan sebagai bentuk respon evaluatif, yaitu suatu respon yang sudah ada dalam pertimbangan individu yang bersangkutan, Sikap bukanlah suatu tindakan, tetapi merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak.[11].

Asumsi peneliti bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif. Dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ibu setuju dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi yang mengindikasikan bahwa sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif adalah positif. Sementara itu sebagian besar juga ibu tidak setuju bahwa susu formula adalah makanan terbaik bagi bayi, artinya bahwa sebagian besar ibu paham bahwa ASI adalah makanan terbaik bagi bayi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif pada pemberian ASI Eksklusif diharapkan dapat memberikan pengaruh baik pada peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif. Sikap atau respon positif ibu pada pemberian ASI Eksklusif

diharapkan dapat berbanding lurus dengan peningkatan gizi pada bayi dan balita yang ada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Hal ini sejalan dengan penelitian [12] hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif dan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif.

Menurut [13] Sikap diperoleh lewat pengalaman sehingga akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku. Pengaruh langsung tersebut lebih berupa perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi yang memungkinkan. Dalam interaksi ini individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Sikap Ibu tentang pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk bersedia atau kesiapan dalam memberikan ASI secara eksklusif, sikap ibu adalah bagaimana reaksi atau respon ibu menyusui terhadap Asi eksklusif Jika ibu sudah memiliki sikap yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif, maka perilakunya menjadi lebih konsisten dalam memberikan ASI eksklusif [14].

Berdasarkan hal tersebut tenaga kesehatan setempat diharuskan dapat meningkatkan kerjasama dengan lintas sektor dalam mempertahankan dan meningkatkan sikap positif ibu pada pemberian ASI Eksklusif dengan melibatkan kader pendamping ASI Eksklusif dalam proses pemantauannya sampai berhasil.

Sikap negatif responden disebabkan karena responden belum memahami sepenuhnya manfaat dari ASI dan kolostrum untuk bayinya sehingga ibu lebih memilih untuk memberikan susu formula sebagai makanan untuk bayinya [15].

## **Kesimpulan**

Ada hubungan sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang, dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,003$  yang berarti lebih kecil dari  $\alpha\text{-value}$  ( $P < 0,05$ ).

## **Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti

untuk melakukan penelitian tentang Hubungan sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif

## Referensi

- A. A. Riska Sabriana, Rika Riyandani, Ria wahyuni. 2022. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, pp. 201–207, 2022, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.738.
- A. Herman and W. Ode. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif, vol. 2, no. 2, 2021.
- C. D. Caitom *et al.* 2019 Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemberian ASI Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kota Manado, vol. 8, no. 7, pp. 108–114, 2019.
- D. I. 2019. Wilayah, K. Puskesmas, and T. Kota, “ hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas tuminting kota manado,” vol. 8, no. 7, pp. 298–304, 2019
- H. Rani, M. Yunus, S. Katmawanti, and H. E. Wardani. 2022. “Systematic Literature Review Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia,” vol. 4, no. 4, pp. 376–394, 2022, doi: 10.17977/um062v4i42022p376-394.
- Mega Ayu Wulandari.2020. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian asi eksklusif,[Online]. Available: <https://eprints.ums.ac.id/86292/1>
- Kemendes RI.2021 *Profil Kesehatan Indonesia*. 2021. [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- N. S. Nur Laela. 2022.Pelaksanaan gemar asi berbudi dalam meningkatkan cakupan asi eksklusif .vol. 17, no. 11, pp. 7–13.
- P. Berangas, and K. A. B. Barito, “Hubungan Sikap Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif,vol. 6, no. 2, pp. 116–120, 2021.
- S. N. Kesehatan. 2019.*Penguatan dan Inovasi Pelayanan Kesehatan*.
- S. J. K. K. RI, 2021. Rencana Aksi Kegiatan Pusat Sistem Strategi Kesehatan
- T. S. Mulyani *et al.* .3023. Hubungan Asupan Asi Eksklusif Dengan Kualitas Berat Badan Pada Anak Usia 0-6 Bulan Di Desa Rancabango Patokbeusi,” vol. 5, no. 1, pp. 21–27.
- T. Golda, B. Haurissa, and I. Manueke. 2019.Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif,” vol. 6, no. 1, 2019.
- U. N. C. F. UNICEF.2019.Levels and Trends in Child Mortality Report 2019,” 2019, [Online]. Available: <https://www.unicef.org/reports/levels-and-trends-child-mortality-report-2019>
- U. N. C. F. UNICEF. 2018. Levels and Trends in Child Mortality Report . 2018, [Online]. Available: <https://www.unicef.org/reports/levels-and-trends-child-mortality-report-2018>